

PERDAGANGAN ORGAN TUBUH MANUSIA: KETIDAKADILAN KEMANUSIAAN DAN DAMPAK SOSIALNYA

Dien Fahrur Romadhoni

Program Studi Sarjana, Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian, Jakarta 12160

e-mail: dienromadhoni@gmail.com

Abstrak

Perdagangan organ tubuh manusia adalah masalah serius yang mengancam prinsip-prinsip kemanusiaan, dengan dampak yang meluas pada individu yang terlibat, masyarakat, dan sistem kesehatan. Hal ini melibatkan eksploitasi individu yang rentan secara ekonomi dan mengarah pada pelanggaran HAM (hak asasi manusia). Selain itu, masalah ini menciptakan ketidaksetaraan akses terhadap transplantasi organ, merusak sistem perawatan kesehatan, dan memengaruhi persepsi masyarakat tentang etika dalam bidang kesehatan. Diperlukan upaya serius untuk mengatasi masalah perdagangan organ tubuh manusia ini dan melindungi hak asasi manusia serta prinsip-prinsip kemanusiaan yang mendasar. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis perdagangan ilegal organ tubuh manusia melalui analisa unsur ketidakadilan kemanusiaan dan dampak sosialnya. Penulis menggunakan teori sosiologi kriminal, teori kejahatan organisasi dan teori eksploitasi. Metode penulisan artikel ini dilaksanakan melalui pendekatan kualitatif, dengan teknik pengambilan data secara studi kepustakaan. Hasil penulisan artikel menunjukkan bahwa perdagangan ilegal organ manusia adalah praktik ilegal yang melanggar hukum, etika, dan hak asasi manusia. Fenomena ini berkembang karena berbagai faktor, seperti ketidaksetaraan ekonomi dan permintaan organ yang tinggi. Dampaknya pada korban dan keluarganya sangat serius, melibatkan aspek fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan holistik yang mencakup perlindungan hukum, perawatan medis, dan dukungan psikososial bagi korban, serta upaya pencegahan dan penegakan hukum yang lebih tegas. Selain itu, perdagangan ilegal organ manusia juga memengaruhi pandangan masyarakat tentang etika dan kemanusiaan, dengan menghadirkan isu-isu etis dan moral yang kompleks. Dalam menghadapi tantangan ini, masyarakat harus mencari solusi yang memadukan perlindungan HAM, keadilan sosial, dan kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan.

Kata kunci: perdagangan organ tubuh manusia; dampak sosial

Abstract

Human organ trafficking is a serious problem that threatens humanitarian principles, with widespread impacts on the individuals involved, society, and health systems. This involves the exploitation of economically vulnerable individuals and leads to human rights violations. Additionally, these issues create inequities in access to organ transplants, undermine the health care system, and influence public perceptions of ethics in healthcare. Serious efforts are needed to address the problem of human organ trafficking and protect human rights and basic humanitarian principles. The purpose of writing this article is to analyze the illegal trade in human organs through analyzing the elements of humanitarian injustice and its social impacts. The author uses criminal sociology theory, organizational crime theory and exploitation theory. The method for writing this article was carried out through a qualitative approach, using data collection techniques using library research. The results of the article show that illegal trade in human organs is an illegal practice that violates law, ethics and human rights. This phenomenon is growing due to various factors, such as economic inequality and high demand for organs. The

impact on victims and their families is very serious, involving physical, psychological, social and economic aspects. To overcome this problem, a holistic approach is needed that includes legal protection, medical care and psychosocial support for victims, as well as stronger prevention and law enforcement efforts. In addition, the illegal trade in human organs also affects society's views on ethics and humanity, by presenting complex ethical and moral issues. In facing this challenge, society must look for solutions that combine human rights protection, social justice and awareness of human values.

Keywords: *human organ trafficking; social impacts*

Pendahuluan

Organ tubuh manusia memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan dan kelangsungan hidup individu. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, isu perdagangan organ tubuh manusia menjadi salah satu masalah yang mendalam dan kompleks. Perdagangan organ tubuh manusia menciptakan dampak yang signifikan pada aspek kemanusiaan dan masyarakat secara keseluruhan. Perdagangan organ tubuh manusia sering kali melibatkan eksploitasi dan pelanggaran hak asasi manusia yang serius. Organ tubuh diambil dari individu tanpa persetujuan yang bebas, informasi yang memadai, atau kompensasi yang layak. Hal ini merupakan suatu ketidakadilan kemanusiaan yang harus diungkap dan dihentikan (Adham dan Khaled, 2005).

Pembunuhan Blanca Arellano sudah jadi sensasi dunia. Wanita 51 tahun itu diduga jadi korban perdagangan organ tubuh manusia. Mengenaskannya, dia dibunuh oleh kekasih *onlinenya* yang baru saja ia temui. Blanca Arellano adalah wanita asal Meksiko yang suka bermain *game online*. Lewat permainan *online* tersebut, Blanca bertemu dengan Juan Pablo Jesus Villafuerte. Perjalanan 3.000 mil dari Meksiko ke kota Huacho, Peru dilakoni Blanca untuk menjumpai kekasih *onlinenya* itu. Dia meninggalkan Meksiko sejak bulan Juli dan masih sering memberikan kabar ke keluarganya. Namun kontak terakhir Blanca terjadi pada 7 November. Pihak keluarga langsung mencari keberadaan Blanca. Ketika Karla menanyakan keberadaan bibinya ke Juan, pria tersebut mengatakan bahwa Blanca bosan dengan hubungan mereka dan memilih untuk pulang ke Meksiko. Nyatanya, Blanca tidak diketahui rimbanya. Saat ditemukan organ Blanca sudah tidak utuh. Mayat Blanca diidentifikasi berkat sebuah cincin yang terdampar dekat jasadnya yang merupakan milik wanita Meksiko tersebut. Menurut investigator, jasad Blanca dibuang ke laut setelah dimutilasi. Polisi menemukan darah di kamar mandi, ruang cuci dan tempat tidur Juan. Pada tanggal 17 November, Juan Pablo Jesus Villafuerte ditangkap sehubungan dengan pembunuhan Blanca Arellano. Dalam masa Blanca Arellano dilaporkan menghilang, Juan diduga sempat memposting sebuah video di *TikTok* yang menampilkan dirinya membedah organ manusia, termasuk otak manusia. Dugaan mengarah organ tersebut adalah milik Blanca Arellano (detik.com, 2022).

Fenomena perdagangan organ tubuh manusia tidak hanya merusak prinsip-prinsip kemanusiaan yang mendasar, tetapi juga menghadirkan berbagai masalah sosial yang mempengaruhi beragam aspek kehidupan manusia. Hal ini mencakup dampak pada sistem kesehatan, struktur sosial, ekonomi, dan psikologis masyarakat. Oleh karena itu, penulisan artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam dan memahami secara holistik permasalahan perdagangan organ tubuh manusia serta implikasinya terhadap kemanusiaan dan masyarakat.

Dalam beberapa negara, perdagangan organ tubuh manusia terjadi karena berbagai alasan seperti kemiskinan, ketidaksetaraan ekonomi, kurangnya akses terhadap layanan kesehatan, dan kebijakan yang lemah dalam mengatur perdagangan organ. Praktik ini sering kali melibatkan

eksploitasi individu yang rentan secara ekonomi, dengan mengeksploitasinya untuk mendapatkan organ tubuh mereka yang akan dijual di pasar-pasar ilegal.

Ketidakadilan kemanusiaan yang terkait dengan perdagangan organ tubuh mencakup pelanggaran hak asasi manusia, eksploitasi, dan pencabutan organ tubuh tanpa persetujuan yang sah. Penulisan artikel ini akan menggali lebih dalam dampak psikologis dan fisik pada individu yang menjadi korban perdagangan organ tubuh, serta bagaimana masyarakat dan lembaga terkait menangani permasalahan ini. Selain itu, perdagangan organ tubuh juga memiliki dampak sosial yang luas, seperti menciptakan ketidaksetaraan akses terhadap layanan transplantasi organ yang layak, menyebabkan ketidakpercayaan pada sistem kesehatan, dan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap etika dalam bidang kesehatan. Penulisan artikel ini akan mencoba merinci dampak-dampak sosial ini dan bagaimana mereka memengaruhi masyarakat secara keseluruhan. Salah satu utama yang mendorong penulisan artikel tentang perdagangan organ tubuh manusia adalah kurangnya pasokan organ yang tersedia untuk transplantasi. Banyak orang yang membutuhkan transplantasi organ, seperti jantung, ginjal, hati, dan paru-paru, tetapi pasokan organ yang tersedia jauh lebih sedikit daripada permintaan. Hal ini dapat mengarah pada keputusan ekstrem untuk mencari organ melalui perdagangan ilegal (Yea dan Sallie, 2010).

Banyak individu yang berakhir sebagai "penyumbang" organ dalam perdagangan organ tubuh manusia berasal dari latar belakang ekonomi yang lemah. Mereka sering kali menjadi sasaran pengeksploitasi oleh sindikat perdagangan organ yang menawarkan bayaran yang relatif kecil untuk organ mereka. Penulisan artikel ini membahas dampak eksploitasi dan ketidakadilan ekonomi yang mendasari perdagangan ini.

Perdagangan organ tubuh manusia juga memiliki dampak sosial yang luas, termasuk mendorong tindakan kriminal, merusak integritas sistem perawatan kesehatan, dan merusak kepercayaan masyarakat terhadap sistem transplantasi organ yang sah. Penulisan artikel ini bertujuan untuk menggali dampak sosial ini secara mendalam. Masalah etika dan hukum yang berkaitan dengan perdagangan organ tubuh manusia sangat kompleks. Penulisan artikel ini dapat membantu mengidentifikasi pelanggaran etika dan hukum yang terjadi serta mencari solusi dan rekomendasi untuk mengatasi masalah ini secara efektif.

Penulisan artikel tentang perdagangan organ tubuh manusia sangat penting untuk memahami akar permasalahan ini, dampaknya terhadap masyarakat, dan bagaimana kita dapat mencegahnya serta mempromosikan sistem transplantasi organ yang adil dan kemanusiaan. Dengan memahami secara mendalam permasalahan perdagangan organ tubuh manusia dan dampaknya, penulisan artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menyusun solusi yang lebih baik dan efektif untuk menangani permasalahan ini. Upaya perlindungan hak asasi manusia, penguatan sistem regulasi, dan peningkatan kesadaran masyarakat dapat menjadi langkah-langkah kunci dalam mengatasi perdagangan organ tubuh manusia dan memastikan prinsip-prinsip kemanusiaan tetap terjaga.

Kajian Literatur

Perdagangan organ manusia

Apa itu perdagangan organ? Ketika seorang pasien menderita kegagalan organ dan semua intervensi medis telah dilakukan, transplantasi organ dapat menjadi satu-satunya cara untuk tetap hidup. Ini memulai pencarian donor organ yang kompatibel. Donor hidup seringkali adalah anggota keluarga atau teman dekat. Donasi organ juga dapat berasal dari orang yang telah meninggal yang telah meninggalkan izin terdokumentasi untuk menjadi donor organ. Dalam proses donasi organ etis seperti itu, tidak ada seorang pun yang memperoleh keuntungan finansial

dari donasi organ tersebut (<http://theexodusroad.com>). Namun kebutuhan global akan organ saat ini jauh lebih besar dibandingkan pasokannya, menurut Global Observatory on Donation and Transplantation, 2020. Lebih dari 150.000 transplantasi dilakukan setiap tahun di seluruh dunia, namun jumlah ini kurang dari 10% dari kebutuhan global. Beberapa pasien yang sakit rela melanggar hukum dan membayar biaya transplantasi organ, meskipun hal tersebut melibatkan eksploitasi orang-orang yang rentan dan miskin. Istilah “Perdagangan Organ” dan “Perdagangan Orang untuk Pengambilan Organ” sebenarnya mewakili dua kejahatan yang sangat berbeda dengan implikasi hukum yang berbeda. “Perdagangan Organ” mengacu pada penanganan organ secara ilegal. Misalnya, menjual organ untuk mendapatkan keuntungan atau mengiklankan kesediaan untuk membeli atau menjual organ adalah perdagangan organ.

Laman the Exodus Road menjelaskan bahwa perdagangan orang untuk pengambilan organ adalah ketika seseorang yang rentan dieksploitasi, ditipu, dipaksa, atau dianiaya karena penggunaan organ tubuhnya secara tidak sah. Organ tersebut bahkan tidak perlu diambil agar kejahatan ini dapat terjadi, karena perdagangan manusia adalah yang merupakan kejahatan tersebut. Lalu seberapa lazimkah perdagangan organ? Lama yang sama menjelaskan bahwa perdagangan organ, termasuk transplantasi organ ilegal, menghasilkan pendapatan yang signifikan, dengan perkiraan konservatif tahunan antara USD \$840 juta hingga USD \$1,7 miliar dan 12.000 transplantasi ilegal. Sekitar 10% dari seluruh transplantasi diyakini merupakan transplantasi ilegal. Perdagangan organ jauh lebih jarang terjadi dibandingkan perdagangan tenaga kerja atau perdagangan seks, sebagian karena tingginya tingkat pengetahuan medis dan koordinasi yang diperlukan agar kejahatan dapat terjadi. Namun, para ahli menyatakan bahwa besarnya masalah ini sulit untuk dilacak karena kejahatan sering kali terjadi dalam jaringan layanan medis yang sah dengan profesional medis yang bersertifikat secara hukum. “Meskipun perdagangan manusia untuk pengambilan organ tubuh bukanlah fenomena baru, hal ini tidak dilaporkan karena sifat kejahatannya yang bersifat rahasia, ditambah dengan kurangnya kesadaran lembaga penegak hukum dan kurangnya saluran pertukaran informasi antara sektor medis dan kepolisian,” kata Cyril Gout, Direktur Dukungan Operasional dan Analisis INTERPOL (theexodusroad.com).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2007 melalui laman resminya (https://www.unodc.org/documents/human-trafficking/2015/UNODC_Assessment_Toolkit_TIP) memperkirakan bahwa dari seluruh transplantasi di seluruh dunia, 5–10% di antaranya berhasil dilakukan secara ilegal (Haken, 2011). Pada tahun 2011, diperkirakan terjadi ‘perdagangan organ’ ilegal menghasilkan keuntungan ilegal antara USD 600 juta dan USD 1,2 miliar per tahun (Shimazono, 2007). ‘Pasar organ’ bawah tanah menghadirkan ancaman besar terhadap keamanan nasional sistem donasi organ, mengikis citra transplantasi dan masyarakat kepercayaan terhadap transplantasi organ di seluruh dunia.

Teori Sosiologi Kriminal

Teori Sosiologi Kriminal adalah pendekatan teoretis yang digunakan untuk memahami kenapa orang melakukan tindakan kriminal, bagaimana tindakan tersebut dapat dijelaskan dari sudut pandang sosial, dan bagaimana masyarakat dan lembaga-lembaga sosial mempengaruhi perilaku kriminal. Teori ini menekankan bahwa tindakan kriminal tidak hanya dipahami sebagai masalah individu, tetapi juga sebagai hasil dari faktor-faktor sosial yang lebih luas. Teori ini menekankan pentingnya struktur sosial dalam membentuk perilaku kriminal. Struktur sosial mencakup segala sesuatu mulai dari status sosial, kelas ekonomi, etnisitas, dan pendidikan. Teori sosiologi kriminal mengajukan bahwa faktor-faktor ini dapat mempengaruhi peluang seseorang untuk terlibat dalam perilaku kriminal (ten Have, 2013).

Salah satu teori terkenal dalam sosiologi kriminal adalah teori Strain yang dikembangkan oleh Robert K. Merton. Teori ini mengatakan bahwa tindakan kriminal dapat terjadi ketika individu mengalami ketegangan antara tujuan sosial yang diharapkan (misalnya, sukses ekonomi) dan sarana yang sah untuk mencapainya. Ketika individu merasa terhalang dalam mencapai tujuan tersebut, mereka dapat mencari alternatif ilegal untuk mencapainya. Teori ini juga memperhatikan peran kontrol sosial dalam mencegah tindakan kriminal. Kontrol sosial mencakup norma-norma sosial, nilai-nilai, dan lembaga-lembaga yang membentuk perilaku individu. Ketika kontrol sosial melemah atau kurang efektif, risiko terjadinya tindakan kriminal dapat meningkat.

Teori ini menyoroti bagaimana tindakan kriminal terkadang dapat dipicu oleh proses pemberian label oleh masyarakat atau sistem hukum. Ketika individu diberi label sebagai "penjahat" atau "kriminal," hal ini dapat mempengaruhi identitas mereka dan mengarah pada lebih banyak perilaku kriminal. Teori ini menunjukkan bahwa ketidaksetaraan sosial dan konflik antara berbagai kelompok dalam masyarakat dapat menciptakan kondisi yang mendorong tindakan kriminal. Ketidaksetaraan ekonomi, rasial, atau gender dapat memainkan peran penting dalam mendorong konflik sosial dan tindakan kriminal.

Teori ini berfokus pada perilaku devian (menyimpang), yang mencakup perilaku yang dianggap melanggar norma sosial. Teori ini mencoba menjelaskan mengapa individu memilih untuk melanggar norma sosial dan bagaimana perilaku tersebut berkembang dalam masyarakat. Praktik ilegal seperti perdagangan gelap organ tubuh manusia dianggap perilaku devian karena melanggar norma sosial dan hukum. Teori Perilaku Devian dapat membantu memahami bagaimana individu yang terlibat dalam praktik ini memilih untuk melanggar norma sosial dan bagaimana perilaku tersebut berkembang dalam Masyarakat. Dalam konteks perdagangan gelap organ tubuh manusia, teori Sosiologi Kriminal dapat membantu kita memahami faktor-faktor sosial yang memengaruhi terjadinya praktik ilegal ini, serta bagaimana masyarakat dan lembaga-lembaga sosial dapat berperan dalam mencegah dan menangani masalah tersebut. Struktur sosial, seperti ketidaksetaraan ekonomi dan akses terbatas ke layanan kesehatan, dapat memengaruhi terjadinya perdagangan gelap organ tubuh manusia. Orang-orang dari lapisan masyarakat yang lebih miskin mungkin lebih rentan terhadap tawaran kompensasi finansial yang menarik untuk menyumbangkan organ mereka.

Teori Strain mencakup ide bahwa individu mungkin mencari sarana alternatif, termasuk tindakan ilegal seperti perdagangan organ, ketika mereka merasa terhalang dalam mencapai tujuan ekonomi atau kesejahteraan mereka. Dalam konteks ini, orang-orang yang membutuhkan uang untuk mengatasi kesulitan keuangan mereka mungkin terdorong untuk terlibat dalam perdagangan organ tubuh. Kontrol sosial yang kurang efektif atau ketidakmampuan sistem peradilan pidana untuk menindak pelaku perdagangan organ dapat menciptakan lingkungan di mana praktik ilegal ini dapat berkembang. Selain itu, terdapat situasi di mana lembaga medis atau pihak yang terlibat dalam sistem transplantasi dapat melanggar etika dan hukum, dan kurangnya kontrol sosial yang memadai dapat memungkinkan hal ini terjadi.

Teori Etiket menyoroti bagaimana pemberian label "penyumbang organ ilegal" atau "penerima organ ilegal" dapat mempengaruhi perilaku individu. Beberapa orang yang terlibat dalam perdagangan gelap organ mungkin telah diberi label sebagai "penjahat" oleh masyarakat atau sistem hukum, yang dapat memperumit situasinya dan memicu lebih banyak perilaku ilegal. Dalam situasi di mana terdapat ketidaksetaraan ekonomi atau ketidaksetaraan akses terhadap perawatan kesehatan, konflik sosial dapat berkembang. Perdagangan gelap organ tubuh manusia dapat menjadi salah satu hasil dari konflik sosial ini, dengan individu yang memanfaatkan situasi tersebut untuk mencari keuntungan finansial.

Teori sosiologi kriminal memungkinkan untuk memahami tindakan kriminal sebagai hasil dari berbagai faktor sosial, budaya, dan ekonomi, bukan hanya sebagai masalah individu. Dalam konteks penelitian mengenai perdagangan organ tubuh manusia, teori ini dapat membantu menganalisis faktor-faktor sosial yang mungkin memengaruhi individu untuk terlibat dalam praktik ilegal seperti itu serta bagaimana masyarakat dan sistem hukum dapat berperan dalam pencegahan dan penanganannya.

Teori Kejahatan Organisasi

Teori kejahatan organisasi adalah pendekatan dalam sosiologi kriminal yang berkaitan dengan studi tentang bagaimana kelompok-kelompok kriminal terorganisasi dan bagaimana mereka beroperasi. Teori ini berfokus pada kejahatan yang dilakukan oleh kelompok yang memiliki struktur hierarki dan tujuan kriminal yang terkoordinasi. Teori ini memandang kejahatan organisasi sebagai aktivitas kriminal yang dilakukan oleh kelompok atau organisasi yang terstruktur. Organisasi ini dapat mencakup mafia, kartel narkoba, sindikat perdagangan organ, dan kelompok kriminal terorganisasi lainnya (Wyatt dan Tanya, 2009).

Salah satu karakteristik utama dari organisasi kejahatan adalah adanya struktur hierarki. Ini berarti bahwa ada tingkatan dalam organisasi, mulai dari pemimpin tertinggi hingga anggota biasa. Pemimpin biasanya memiliki kekuasaan besar dan mengambil keputusan strategis. Organisasi kejahatan memiliki tujuan kriminal yang terorganisir. Tujuan ini dapat mencakup pencucian uang, perdagangan narkoba, perdagangan manusia, perdagangan organ, penipuan keuangan, dan banyak lagi. Organisasi ini beroperasi untuk mencapai keuntungan finansial atau kepentingan kriminal lainnya. Anggota organisasi kejahatan bekerja sama dan mengkoordinasikan aktivitas mereka untuk mencapai tujuan kriminal. Ini dapat mencakup distribusi narkoba, penggelapan uang hasil kejahatan, atau penyelenggaraan operasi perdagangan organ. Organisasi kejahatan cenderung memiliki tingkat kerahasiaan yang tinggi dan akan melindungi anggotanya dari hukum. Mereka sering menggunakan ancaman atau tindakan kekerasan untuk menjaga kerahasiaan dan disiplin dalam organisasi.

Organisasi kejahatan sering memiliki hubungan yang kompleks dengan penegak hukum dan pejabat pemerintah. Mereka dapat mencoba mempengaruhi atau membujuk pejabat pemerintah untuk menghindari penegakan hukum terhadap mereka. Banyak organisasi kejahatan memiliki operasi internasional dan beroperasi di berbagai negara. Mereka dapat menggunakan perbatasan internasional untuk menghindari penegakan hukum dan memperluas jaringan perdagangan ilegal mereka. Organisasi kejahatan sering memiliki sumber daya finansial yang besar, yang berasal dari kegiatan ilegal mereka seperti perdagangan narkoba atau penipuan. Keuntungan ini sering digunakan untuk membiayai operasi mereka dan untuk membujuk atau menakuti individu atau lembaga yang mungkin mengancam organisasi tersebut.

Dalam konteks perdagangan gelap organ tubuh manusia, teori kejahatan organisasi sangat relevan untuk memahami bagaimana praktik ilegal ini terorganisir dan beroperasi. Praktik perdagangan gelap organ tubuh manusia sering kali melibatkan organisasi kejahatan yang memiliki struktur hierarki. Ada pemimpin atau perantara tingkat atas yang mengoordinasikan seluruh operasi dan memutuskan berbagai aspek, seperti harga organ, metode pengambilan organ, dan bagaimana organ tersebut akan dijual. Organisasi ini memiliki tujuan kriminal yang jelas, yaitu menghasilkan keuntungan finansial dari perdagangan organ tubuh manusia. Mereka dapat mencari keuntungan dari penjualan organ ke penerima yang membutuhkan atau dapat mengambil organ secara ilegal dari donor tanpa persetujuan atau kompensasi yang layak. Para pelaku dalam perdagangan gelap organ tubuh manusia bekerja sama dan mengkoordinasikan aktivitas mereka.

Ini mencakup pencarian calon donor, pengambilan organ, transportasi organ, dan penjualan organ. Semua ini memerlukan koordinasi yang cermat. Organisasi ini biasanya berusaha menjaga kerahasiaan operasi mereka dan melindungi identitas anggota serta pelanggan mereka. Mereka dapat menggunakan ancaman atau kekerasan untuk menjaga kerahasiaan dan menekan saksi atau anggota yang ingin keluar. Organisasi perdagangan gelap organ tubuh manusia sering memiliki hubungan yang rumit dengan penegak hukum dan pejabat pemerintah. Mereka dapat mencoba mempengaruhi atau membujuk pejabat pemerintah untuk menghindari penegakan hukum terhadap mereka, seperti inspeksi medis atau penyelidikan.

Organisasi ini menghasilkan keuntungan finansial yang signifikan dari perdagangan organ tubuh manusia. Keuntungan ini sering digunakan untuk membiayai operasi ilegal mereka dan membujuk individu yang rentan atau bermasalah finansial untuk terlibat. Beberapa organisasi perdagangan organ tubuh manusia dapat memiliki operasi internasional. Mereka dapat mencari donor atau pembeli di negara lain dan memanfaatkan perbatasan internasional untuk menghindari penegakan hukum. Teori Kejahatan Organisasi sangat penting dalam memahami dinamika kelompok kriminal terorganisasi dan bagaimana mereka beroperasi. Studi tentang kejahatan organisasi membantu penegak hukum dan masyarakat umum untuk memahami bagaimana mereka dapat menghadapi ancaman yang dihadirkan oleh organisasi kejahatan, serta bagaimana mencegah, mengungkap, dan menindak tindakan kejahatan semacam itu. Penerapan Teori Kejahatan Organisasi dalam konteks perdagangan gelap organ tubuh manusia membantu kita memahami bahwa praktik ini bukanlah tindakan sporadis individu, melainkan aktivitas yang terorganisir secara serius dengan tujuan keuntungan kriminal. Ini juga memungkinkan penegak hukum dan organisasi masyarakat sipil untuk mengembangkan strategi pencegahan dan penegakan hukum yang lebih efektif untuk melawan perdagangan gelap organ tubuh manusia.

Teori Eksploitasi

Teori Eksploitasi adalah kerangka teoretis yang digunakan dalam ilmu sosial untuk memahami situasi di mana individu atau kelompok eksploitatif menggunakan kekuasaan atau sumber daya mereka untuk memanfaatkan individu atau kelompok yang lebih lemah secara ekonomi, sosial, atau politik. Teori ini mencakup konsep pemanfaatan yang tidak adil, ketidaksetaraan, dan ketidakadilan dalam hubungan antara individu atau kelompok yang berbeda dalam masyarakat.

Pada dasarnya, eksploitasi merujuk pada tindakan atau praktik di mana satu pihak memanfaatkan pihak lain untuk mendapatkan keuntungan atau kekayaan yang tidak adil, sering kali dengan cara yang merugikan atau merendahkan pihak yang dieksploitasi. Teori Eksploitasi menggarisbawahi ketidaksetaraan dan ketidakadilan sebagai fitur penting dalam situasi eksploitasi. Ketidaksetaraan ini bisa bersifat ekonomi, sosial, atau politik. Misalnya, eksploitasi ekonomi terjadi ketika pekerja dibayar upah yang tidak sesuai dengan nilai sebenarnya dari pekerjaan mereka (Mendoza dan Roger, 2011).

Eksploitasi sering kali terkait dengan ketidaksetaraan dalam hal kekuasaan dan kontrol. Pihak yang memanfaatkan biasanya memiliki lebih banyak kekuasaan atau kontrol atas sumber daya, informasi, atau kesempatan dibandingkan dengan pihak yang dieksploitasi. Individu atau kelompok yang melakukan eksploitasi cenderung mencari keuntungan atau keuntungan ekonomi dari situasi tersebut. Ini bisa mencakup pengeksploitasi pekerja dengan membayar upah rendah sambil memperoleh keuntungan besar. Selain eksploitasi ekonomi, ada juga eksploitasi sosial, yang melibatkan penindasan, diskriminasi, atau pengabaian terhadap kelompok sosial tertentu berdasarkan karakteristik seperti ras, gender, agama, atau orientasi seksual. Ada berbagai faktor yang dapat memengaruhi tingkat dan jenis eksploitasi yang terjadi, termasuk struktur ekonomi,

hukum, budaya, dan kebijakan sosial. Misalnya, sistem ekonomi yang tidak mengatur dengan baik atau melindungi hak pekerja dapat memicu eksploitasi pekerja.

Eksploitasi dapat memiliki akibat yang merugikan bagi individu atau kelompok yang dieksploitasi, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan hilangnya hak-hak asasi manusia. Hal ini juga dapat merusak hubungan sosial dan masyarakat secara keseluruhan. Teori Eksploitasi sering kali dikaitkan dengan konsep pemberdayaan (empowerment), yaitu memberikan individu atau kelompok yang dieksploitasi alat dan sumber daya untuk melawan eksploitasi dan mencapai keadilan. Dalam konteks perdagangan gelap organ tubuh manusia, Teori Eksploitasi sangat relevan untuk memahami bagaimana individu atau kelompok yang lebih kuat secara ekonomi atau sosial dapat memanfaatkan individu yang lebih lemah, terutama para donor organ, untuk memperoleh keuntungan yang tidak adil. Praktik perdagangan gelap organ tubuh manusia sering kali melibatkan pengambilan keuntungan ekonomi yang tidak adil oleh para pelaku, termasuk perantara dan calon penerima organ. Para donor organ, terutama jika mereka berasal dari lapisan masyarakat yang lebih miskin, sering kali hanya mendapatkan bayaran yang sangat rendah atau bahkan tidak sama sekali, sedangkan nilai organ yang mereka sumbangkan bisa sangat tinggi.

Calon donor organ sering kali berada dalam situasi ekonomi atau sosial yang rentan. Mereka mungkin tidak memiliki akses yang memadai ke perawatan kesehatan atau pendidikan, sehingga terbatas dalam pilihan mereka. Pihak yang mengatur perdagangan gelap organ dapat memanfaatkan ketidaksetaraan ini dengan menawarkan uang sebagai insentif untuk menyumbangkan organ mereka. Beberapa donor organ mungkin dieksploitasi secara emosional atau psikologis dengan cara yang memaksa mereka untuk menyumbangkan organ mereka tanpa persetujuan yang benar atau tanpa pemahaman penuh tentang risiko dan konsekuensinya. Mereka dapat diintimidasi atau diancam untuk terlibat dalam praktik tersebut. Para donor organ yang dieksploitasi dapat mengalami dampak yang merugikan fisik, emosional, dan sosial. Mereka mungkin mengalami komplikasi medis akibat pengambilan organ, trauma psikologis, dan stigmatisasi dalam masyarakat. Praktik perdagangan gelap organ tubuh manusia sering melibatkan tindakan ilegal dan serius yang melanggar hak asasi manusia. Ini termasuk penculikan, penjualan organ tanpa persetujuan yang sah, perdagangan manusia, dan pelanggaran hukum lainnya.

Para perantara atau penyelenggara perdagangan gelap organ tubuh manusia sering memiliki kekuasaan dan kontrol atas proses tersebut. Mereka dapat memanipulasi situasi dan mengendalikan proses penerimaan organ, pengambilan organ, dan penjualan organ. Pihak yang dieksploitasi sering kali memiliki sedikit kekuasaan dalam situasi tersebut. Dengan menggunakan Teori Eksploitasi dalam konteks perdagangan gelap organ tubuh manusia, kita dapat mengidentifikasi bagaimana individu yang lebih lemah secara sosial atau ekonomi dieksploitasi dalam praktik tersebut dan bagaimana praktik ini menghasilkan ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan dampak merugikan. Hal ini memungkinkan kita untuk memahami akar permasalahan, memprotes perdagangan ilegal ini, dan bekerja menuju solusi yang mencegah eksploitasi dalam perdagangan organ tubuh manusia.

Metodologi Penelitian

Penulis, dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang merupakan istilah umum untuk serangkaian sikap dan strategi untuk melakukan penyelidikan yang ditujukan untuk menemukan bagaimana manusia memahami, mengalami, menafsirkan, dan menghasilkan dunia sosial (Sandelowski, 2004). Penelitian kualitatif adalah suatu proses penyelidikan naturalistik yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena

sosial secara alami (Hendryadi, Tricahyadinata, & Zannati, 2019). Penulisan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana peneliti berupaya mendapatkan data-data yang relevan melalui kajian kepustakaan serta bahan-bahan literatur lainnya

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Praktik Perdagangan Ilegal Organ Manusia

Perdagangan ilegal organ manusia adalah praktik illegal, di mana organ tubuh manusia diperoleh, diperdagangkan, atau diberikan secara ilegal dalam sebuah pasar yang tidak sah atau tanpa persetujuan yang sah dari donor organ. Praktik ini melibatkan penjualan, pembelian, atau perantara dalam perdagangan organ tubuh manusia dengan tujuan mendapatkan keuntungan finansial atau keuntungan lainnya. Perdagangan ilegal organ manusia sering kali melibatkan tindakan yang melanggar hukum, etika, dan prinsip-prinsip hak asasi manusia (Schwartz dkk., 2010).

Pembunuhan Blanca Arellano yang diduga terlibat dalam perdagangan organ tubuh manusia adalah sebuah kejadian yang mencengangkan dan memunculkan berbagai pertanyaan terkait dengan kejahatan ini. Kejadian ini menciptakan sensasi dunia karena unsur-unsur yang sangat kontroversial, seperti perkenalan melalui permainan online, perjalanan jarak jauh, dan dugaan keterlibatan dalam perdagangan organ manusia. Blanca Arellano adalah seorang wanita berusia 51 tahun asal Meksiko yang terlibat dalam permainan online. Melalui permainan ini, dia bertemu dengan Juan Pablo Jesus Villafuerte, yang kemudian menjadi kekasih onlinenya. Blanca melakukan perjalanan sejauh 3.000 mil dari Meksiko ke kota Huacho, Peru, untuk bertemu dengan Juan Pablo. Kontak terakhir dengan Blanca terjadi pada 7 November. Keluarga mulai mencari keberadaannya setelah itu.

Blanca Arellano diduga menjadi korban perdagangan organ tubuh manusia, yang menciptakan ketidakadilan kemanusiaan yang sangat serius. Organ Blanca ditemukan tidak utuh ketika mayatnya ditemukan, menguatkan dugaan tersebut. Dugaan ini diperkuat oleh fakta bahwa Juan Pablo Jesus Villafuerte sempat memposting video di TikTok yang menampilkan dirinya membedah organ manusia, termasuk otak manusia. Dugaan mengarah pada organ-organ yang mungkin milik Blanca Arellano. Mayat Blanca Arellano diidentifikasi berkat sebuah cincin yang ditemukan dekat jasadnya. Pada pemeriksaan lebih lanjut, ditemukan tanda-tanda mutilasi pada tubuh Blanca, dan jasadnya diduga dibuang ke laut setelah kematian. Polisi menemukan jejak darah di beberapa tempat di tempat tinggal Juan Pablo, termasuk kamar mandi, ruang cuci, dan tempat tidur, yang menunjukkan adanya tindak kekerasan. Pada 17 November, Juan Pablo Jesus Villafuerte ditangkap oleh pihak berwenang dalam kaitannya dengan pembunuhan Blanca Arellano.

Kasus ini menggambarkan bagaimana perdagangan organ tubuh manusia dapat menyebabkan tindakan kekerasan yang mengerikan dan mengancam nyawa individu yang rentan. Selain itu, peran media sosial seperti TikTok dalam memperlihatkan aktivitas yang tidak etis atau ilegal juga menjadi perhatian. Kasus ini juga menyoroti pentingnya penegakan hukum yang tegas dan upaya internasional untuk memberantas perdagangan organ tubuh manusia serta perlindungan terhadap hak asasi manusia. Ini adalah peristiwa tragis yang harus dijadikan pelajaran untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan tindakan preventif terhadap praktik kejahatan semacam ini. Perkembangan praktik perdagangan ilegal organ manusia adalah sebuah fenomena yang sangat kompleks dan memprihatinkan dalam masyarakat modern. Praktik ini melibatkan perolehan, pengambilan, dan penjualan organ tubuh manusia tanpa izin atau prosedur medis yang sah. Salah satu faktor utama yang memengaruhi perkembangan perdagangan ilegal organ adalah

ketidaksetaraan ekonomi di berbagai negara. Orang-orang yang hidup dalam kemiskinan ekstrem mungkin melihat penjualan organ sebagai satu-satunya cara untuk mengatasi masalah finansial mereka.

Kekurangan organ yang tersedia untuk transplantasi di seluruh dunia telah memicu peningkatan permintaan terhadap organ. Banyak pasien yang membutuhkan transplantasi organ harus menunggu lama sebelum mendapatkan donor yang cocok, dan ini dapat mendorong mereka untuk mencari organ secara ilegal. Beberapa kasus perdagangan ilegal organ melibatkan peran tenaga medis yang tidak etis atau korup. Dokter atau petugas kesehatan yang terlibat dalam praktik ini dapat membantu menyusun operasi pengambilan organ atau memfasilitasi perdagangan ilegal. Kurangnya regulasi atau penegakan hukum yang lemah dalam beberapa negara juga telah menciptakan lingkungan yang menguntungkan bagi perdagangan ilegal organ. Ini memungkinkan sindikat dan individu untuk beroperasi dengan lebih bebas tanpa takut penegakan hukum.

Internet telah memungkinkan praktik perdagangan ilegal organ untuk berkembang secara global. Penjualan organ dapat diatur melalui platform online, yang memungkinkan perantara dan calon penerima organ untuk berhubungan dengan donor potensial. Banyak kasus perdagangan ilegal organ melibatkan eksploitasi dan kekerasan terhadap donor organ. Donor sering kali mendapatkan bayaran yang sangat rendah atau bahkan tidak sama sekali, sementara pihak perantara memperoleh keuntungan besar. Beberapa donor bahkan dapat menjadi korban penculikan atau penipuan. Pasar gelap organ tubuh manusia menjadi semakin menguntungkan dengan peningkatan permintaan dan kurangnya pasokan organ yang legal. Calon penerima organ yang membutuhkan transplantasi dapat menjadi korban penipuan dan terlibat dalam perdagangan ilegal tanpa menyadari risiko yang terlibat. Individu yang hidup dalam kemiskinan dan ketidaksetaraan ekonomi cenderung lebih rentan terhadap praktik perdagangan ilegal organ karena mereka dapat dijanjikan kompensasi finansial yang relatif tinggi.

Dalam perdagangan ilegal organ, organ tubuh manusia, seperti ginjal, hati, paru-paru, atau bahkan jaringan tubuh lainnya, dapat dijual kepada pihak yang membutuhkan organ tersebut. Donor organ seringkali dipaksa atau diberikan imbalan finansial yang tidak pantas. Individu yang terlibat dalam perdagangan ilegal organ manusia seringkali merupakan orang-orang yang rentan secara ekonomi atau sosial. Mereka dapat dipaksa atau diancam untuk menjual organ mereka atau organ keluarga mereka. Hal ini sering kali merupakan bentuk eksploitasi yang melanggar hak asasi manusia. Perdagangan ilegal organ manusia seringkali menciptakan ketidaksetaraan akses terhadap transplantasi organ yang layak. Orang-orang yang memiliki uang atau sumber daya memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan organ yang mereka butuhkan daripada yang tidak mampu, yang dapat menciptakan ketidakadilan dalam sistem kesehatan. Dalam beberapa kasus, perdagangan ilegal organ melibatkan perantara atau sindikat yang mengorganisir seluruh transaksi. Mereka dapat mendapatkan keuntungan besar dari perdagangan ini dan seringkali beroperasi di luar batas hukum. Organ tubuh apa yang paling sering diperdagangkan? Lama yang dikelola oleh the Exodus Road mengungkapkan bahwa ginjal adalah yang paling umum di “pasar organ”, diikuti oleh hati dan kornea. Pasar negara berkembang tersedia untuk telur manusia, kulit, embrio manusia, dan plasma darah. Dimana saja perdagangan organ terjadi? Perdagangan Orang untuk Pengambilan Organ Tubuh terjadi di seluruh dunia, namun jumlah tertinggi terjadi di Afrika Utara dan Timur Tengah. Hal ini juga lebih umum terjadi di Asia Selatan dan Tenggara, Amerika Tengah dan Eropa. Ketika seseorang bersedia bepergian ke luar negeri dengan tujuan mendapatkan organ disebut Wisata Transplantasi.

Wisata transplantasi ini sering terjadi di negara-negara yang peraturannya lebih sedikit. Beginilah cara para pelaku perdagangan manusia membangun jaringan kriminal dengan

koordinasi para profesional medis yang korup, administrator rumah sakit, staf laboratorium, pengemudi, penerjemah, dan penegak hukum. Siapa korban paling umum dari Perdagangan Orang untuk Pengambilan Organ? Pengungsi, migran, dan pencari suaka menjadi sasaran para pelaku perdagangan orang karena mereka mungkin sangat ingin menafkahi diri mereka sendiri dan keluarga mereka di negara tuan rumah dan bersedia menggunakan organ untuk membayar biaya penyelundup. Menurut Kantor PBB untuk Narkoba dan Kejahatan (UNODC), rata-rata korbannya adalah laki-laki dewasa muda, berusia sekitar 30 tahun. Bagaimana cara merekrut korban perdagangan organ? Donor direkrut secara online dan secara langsung. Mereka biasanya adalah orang-orang yang rentan karena kurangnya stabilitas keuangan. Mereka mungkin tidak berpendidikan dan dibohongi oleh para pedagang manusia bahwa ginjal mereka tumbuh kembali, bahwa mereka mempunyai tiga ginjal, atau bahwa mereka akan diberikan perawatan medis setelah operasi. Mereka dijanjikan berkisar antara \$500 hingga \$10.000 tetapi mungkin tidak pernah dibayar sama sekali. Mereka kadang-kadang dipaksa untuk menandatangani surat yang menunjukkan persetujuan yang sah atau untuk menyatakan bahwa mereka mempunyai hubungan keluarga dengan pasien. Dalam kasus di Pakistan pada Januari 2023, para korban diiming-imingi dengan janji pekerjaan dan gaji besar. Ginjal mereka dijual hingga setara dengan USD \$4.000 (<http://theexodusroad.com>).

Sayangnya, korban Perdagangan Orang untuk Pengambilan Organ kadang-kadang bisa disalahartikan sebagai penjahat karena mereka dibayar. Namun, kita perlu mempertimbangkan apa sebenarnya yang menjadikan seseorang menjadi korban perdagangan manusia dan apa yang menjadikannya sebagai penjahat. Korban perdagangan manusia adalah seseorang yang direkrut, ditipu, disembunyikan, diangkut, dipaksa, dan dieksploitasi. Ada yang mungkin berpikir bahwa jika seseorang dibayar untuk mendapatkan organnya, maka ia mendapat keuntungan dan karena itu merupakan bagian dari kejahatan dan bukan korban perdagangan manusia, namun jika donor dipaksa dan kerentanannya dieksploitasi, maka hal tersebut tidak dianggap sebagai persetujuan yang sah. Organisasi Kesehatan Dunia, di antara otoritas lainnya, sebenarnya memerlukan evaluasi psikologis untuk memastikan bahwa donor tidak mengambil keuntungan finansial dari atau dipaksa untuk melakukan donasi organ. Apa yang bisa dilakukan terhadap perdagangan organ? Kampanye peningkatan kesadaran dapat memberikan perbedaan dalam mengedukasi masyarakat umum dan meningkatkan akuntabilitas di kalangan profesional medis. Namun, melacak skala permasalahannya masih rumit. Meskipun bentuk-bentuk perdagangan manusia lainnya untuk tujuan seks atau kerja paksa umumnya terjadi berulang kali dalam jangka waktu tertentu, perdagangan manusia untuk pengambilan organ hanya terjadi satu kali, sehingga lebih sulit untuk dilacak. Mereka yang diperdagangkan untuk diambil organnya mungkin akan tetap diam karena menjual organ mempunyai stigma dan ilegal. Oleh karena itu, orang yang dieksploitasi mungkin takut dituduh sebagai penjahat. Kerahasiaan dan privasi pasien, meskipun merupakan komponen penting dalam perawatan medis profesional, sebenarnya dapat menghambat penyelidikan hukum.

Pada bulan Oktober 2022, (UNODC) merilis perangkat untuk mendukung penyelidikan dan penuntutan kejahatan ini. Perangkat ini merupakan langkah maju yang besar dalam komunitas internasional untuk membangun kapasitas penegakan hukum dalam mengatasi kejahatan ini. Perdagangan ilegal organ manusia adalah masalah serius yang memiliki konsekuensi kemanusiaan yang signifikan. Hal ini juga dapat merusak sistem kesehatan, menciptakan ketidakpercayaan terhadap pelayanan medis, dan menghancurkan kepercayaan masyarakat terhadap etika dalam bidang kesehatan. Oleh karena itu, banyak negara dan organisasi internasional telah berupaya keras untuk mengatasi perdagangan ilegal organ manusia dengan menguatkan regulasi, meningkatkan kesadaran, dan memberlakukan hukuman yang lebih tegas terhadap pelaku

perdagangan ilegal organ. Dalam rangka untuk mengatasi perkembangan praktik perdagangan ilegal organ manusia, diperlukan upaya luas, termasuk regulasi yang lebih ketat, peningkatan pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang risiko perdagangan ilegal organ, serta peningkatan dalam sistem legal untuk mengatasi kekurangan organ secara sah.

Dampaknya Pada Kehidupan Sosial Korban dan Keluarga

Perdagangan ilegal organ manusia memiliki dampak yang serius dan merusak pada kehidupan sosial korban dan keluarganya. Dampak ini melibatkan berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk aspek fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi. Donor organ dalam perdagangan ilegal seringkali mengalami dampak fisik yang serius akibat pengambilan organ. Proses ini dapat mengancam nyawa mereka, dan banyak donor menghadapi risiko komplikasi medis serius. Setelah menyumbangkan organ, donor juga dapat mengalami dampak kesehatan jangka panjang, seperti penurunan fungsi organ yang tersisa atau komplikasi pascaoperasi.

Korban perdagangan ilegal organ dapat mengalami trauma emosional yang signifikan karena mereka mungkin terpaksa menjual organ mereka tanpa persetujuan yang sah atau dalam kondisi yang tidak diinginkan. Hal ini dapat menyebabkan rasa bersalah, depresi, dan kecemasan. Korban mungkin mengalami stigmatisasi sosial karena terlibat dalam praktik ilegal seperti perdagangan organ. Mereka mungkin dicap sebagai pelaku tindakan ilegal atau dianggap sebagai korban yang terlibat dalam aktivitas yang dianggap tabu. Akibat stigma dan rasa malu, korban dapat mengalami isolasi sosial. Mereka mungkin merasa terisolasi dari masyarakat atau ditolak oleh teman dan keluarga. Korban dapat mengalami konflik identitas karena tindakan yang mereka lakukan. Mereka mungkin merasa dilema antara menjadi donor organ ilegal dan peran sosial atau identitas mereka yang sebelumnya.

Banyak korban perdagangan ilegal organ terlibat dalam praktik ini karena kesulitan ekonomi yang signifikan. Namun, kompensasi finansial yang mereka terima mungkin tidak mencukupi untuk mengatasi masalah ekonomi mereka dalam jangka panjang. Penerima organ ilegal juga dapat mengalami kerugian pekerjaan jika mereka mengalami komplikasi kesehatan yang serius setelah menyumbangkan organ. Ini dapat memperburuk situasi ekonomi mereka. Keluarga korban juga dapat mengalami dampak emosional yang serius karena keadaan korban. Mereka mungkin merasa cemas, bersalah, dan berduka atas pilihan yang dibuat oleh anggota keluarga mereka. Keluarga korban juga dapat merasakan beban finansial yang signifikan, terutama jika mereka harus merawat anggota keluarga yang mengalami komplikasi medis akibat pengambilan organ ilegal (Mitra dan Nikola, 2013).

Dalam konteks perdagangan ilegal organ manusia, dampaknya sangat serius dan beragam. Dampak tersebut tidak hanya memengaruhi korban langsung yang menyumbangkan organ mereka, tetapi juga keluarga mereka yang terlibat atau yang mungkin tidak mengetahui praktik ilegal tersebut. Mari kita jelaskan lebih lanjut dampak yang dialami oleh korban dan keluarganya:

1. Dampak pada Korban

Proses pengambilan organ yang sering dilakukan tanpa persetujuan yang sah atau dalam kondisi yang tidak steril dapat menyebabkan komplikasi serius pada kesehatan fisik korban. Mereka dapat mengalami infeksi, perdarahan, kerusakan organ lainnya, atau bahkan risiko kematian. Korban cenderung mengalami trauma psikologis yang signifikan. Mereka mungkin merasa terpaksa, bersalah, atau malu karena terlibat dalam praktik ilegal ini. Ini bisa menyebabkan depresi, gangguan stres pasca-trauma, dan masalah psikologis lainnya. Setelah menyumbangkan organ, korban dapat menghadapi kondisi kesehatan jangka panjang. Ini dapat mencakup penurunan fungsi

organ yang tersisa atau komplikasi pascaoperasi yang memerlukan perawatan medis yang berkelanjutan. Akibat stigma dan rasa malu, korban dapat mengalami isolasi sosial. Mereka mungkin merasa terasing dari teman, keluarga, atau masyarakat karena tindakan mereka.

2. Dampak pada Keluarga Korban

Keluarga korban dapat mengalami kecemasan dan ketidakpastian tentang kondisi kesehatan dan keselamatan korban. Mereka juga dapat merasa bingung tentang bagaimana tindakan ilegal ini dapat terjadi tanpa sepengetahuan mereka. Dalam beberapa kasus, keluarga korban mungkin terlibat dalam praktik ilegal ini atau menerima kompensasi finansial sebagai imbalan. Namun, kompensasi ini mungkin tidak cukup untuk mengatasi masalah ekonomi keluarga dalam jangka panjang. Keluarga korban dapat mengalami kehilangan kepercayaan dalam hubungan keluarga jika mereka mengetahui bahwa praktik ilegal ini melibatkan salah satu anggota keluarga mereka. Hal ini dapat merusak hubungan antaranggota keluarga dan menciptakan konflik internal. Keluarga korban juga dapat mengalami dampak psikologis yang serius, termasuk perasaan bersalah, rasa malu, atau stres karena terlibat dalam situasi yang melibatkan tindakan ilegal.

Dalam banyak kasus, praktik perdagangan ilegal organ manusia menciptakan situasi yang merusak bagi korban dan keluarganya, dengan dampak yang dapat berlangsung selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi masalah ini melalui pendekatan yang holistik yang mencakup perlindungan hukum, perawatan kesehatan yang memadai, dan dukungan psikososial bagi korban dan keluarganya. perlindungan hukum dan dukungan medis serta psikososial bagi korban dan keluarganya sangat penting. Upaya pencegahan yang lebih baik dan penegakan hukum yang lebih tegas juga diperlukan untuk mencegah terjadinya praktik ilegal semacam ini dan melindungi individu yang rentan.

Fenomena perdagangan ilegal organ manusia dan pandangan masyarakat terhadap etika dan kemanusiaan

Fenomena perdagangan ilegal organ manusia memiliki dampak serius terhadap pandangan masyarakat terhadap etika dan kemanusiaan. Praktik ini menghadirkan sejumlah isu etis dan moral yang memunculkan perdebatan tentang nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan dalam masyarakat. Perdagangan ilegal organ manusia menimbulkan pertanyaan fundamental tentang nilai kehidupan manusia. Hal ini memicu perdebatan tentang apakah setiap orang memiliki hak atas organ yang dapat menyelamatkan atau meningkatkan kualitas hidup mereka, dan sejauh mana perdagangan ilegal dapat menghancurkan nilai ini (Daniels dan Peter, 2004).

Praktik perdagangan ilegal organ menciptakan ketidaksetaraan akses terhadap perawatan medis. Pasien kaya yang mampu membayar dapat membeli organ, sementara mereka yang tidak mampu harus menunggu donor yang cocok atau menghadapi risiko kesehatan yang lebih tinggi. Ini memunculkan isu keadilan sosial dan ekonomi dalam sistem perawatan kesehatan. Pasien yang menerima organ melalui perdagangan ilegal dan donor yang terlibat dalam praktik tersebut sering mengalami stigmatisasi dan diskriminasi. Hal ini dapat menciptakan perasaan tidak aman dan ketidaksetaraan dalam masyarakat. Praktik perdagangan ilegal organ manusia seringkali melibatkan donor yang memberikan organ mereka tanpa persetujuan yang sah atau tanpa pemahaman penuh tentang risiko yang terlibat. Ini mengangkat pertanyaan tentang persetujuan yang sah dan etika dalam dunia medis.

Masyarakat seringkali harus menghadapi pertimbangan ekonomi dalam perdagangan ilegal organ. Beberapa orang mungkin melihat perdagangan organ sebagai peluang ekonomi yang menguntungkan, terutama jika mereka hidup dalam kemiskinan ekstrem. Ini memicu perdebatan tentang apa yang lebih penting, nilai ekonomi atau nilai-nilai etis. Praktik perdagangan ilegal organ sering kali melibatkan masalah regulasi. Beberapa orang mungkin berpendapat bahwa regulasi yang lebih ketat diperlukan untuk melindungi hak donor dan pasien, sementara yang lain mungkin melihatnya sebagai campur tangan berlebihan dalam urusan pribadi. Dampak fisik dan psikologis pada donor organ pasca-operasi menciptakan perdebatan tentang perawatan dan dukungan yang seharusnya mereka terima. Ini mengangkat pertanyaan tentang tanggung jawab etis dalam perawatan pascaoperasi.

Indonesia, terutama aparat penegak hukum juga disibukkan dengan fenomena-fenomena baru dalam pengiriman pekerja migran ke luar negeri. Pengungkapan kasus Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO) telah membawa polisi masuk ke modus perdagangan organ tubuh, di mana sindikat mengirim sejumlah warga Indonesia ke luar negeri untuk diambil ginjalnya (<https://www.voaindonesia.com/a/penjualan-ginjal-antarnegara-warnai-kejahatan-perdagangan-orang-/7166124.html>). Menteri Koordinator Politik, Hukum dan Keamanan (Menkopolkum) Mohammad Mahfud MD memaparkan modus itu dalam keterangan resmi di kantornya pada Selasa (4/7). Saat ini, polisi tengah mengembangkan kasus yang diawali tindak penggerebekan TPPO di Bekasi, Jawa Barat. Menurut Mahfud, ada 14 orang masih tertahan di sebuah rumah sakit di satu negara karena menjual ginjal. “Waktu berangkat dari sini, bilang mau bekerja di restoran, di mana. Di sana kontrak jual ginjal,” ujarnya tanpa mengungkap nama rumah sakit maupun negara di mana diduga korban TPPO itu berada.

Fenomena perdagangan ilegal organ manusia dapat menggoyahkan kepercayaan masyarakat pada sistem kesehatan. Ketika orang mulai merasa bahwa praktik ilegal dapat terjadi di bawah naungan sistem perawatan kesehatan, ini bisa mengurangi kepercayaan masyarakat pada lembaga-lembaga medis dan otoritas kesehatan. Perdagangan ilegal organ manusia dapat memengaruhi pandangan masyarakat terhadap profesi medis. Ketika beberapa dokter atau petugas medis terlibat dalam praktik ilegal, ini bisa menciptakan ketidakpercayaan terhadap profesi medis secara keseluruhan dan mengaburkan garis etis dalam praktik medis.

Perdagangan ilegal organ manusia sering melibatkan perdagangan internasional, dengan donor dari negara-negara miskin menjual organ mereka kepada penerima dari negara-negara kaya. Hal ini memunculkan pertanyaan etis tentang hubungan antara negara-negara yang kuat ekonominya dan negara-negara yang rentan. Hal ini juga menimbulkan pertanyaan tentang tanggung jawab global dalam menangani masalah ini. Praktik perdagangan ilegal organ manusia dapat menciptakan budaya yang mementingkan keuntungan ekonomi di atas nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini dapat memengaruhi pandangan masyarakat terhadap pentingnya empati, solidaritas sosial, dan perhatian terhadap sesama manusia.

Fenomena ini menimbulkan tantangan hukum dan etika dalam pengaturan praktik medis, persetujuan organ, dan pengambilan tindakan hukum terhadap pelaku perdagangan ilegal. Ini mengharuskan masyarakat untuk merenungkan ulang hukum dan etika yang mengatur sektor kesehatan. Perdagangan ilegal organ manusia memunculkan pertanyaan moral yang mendalam tentang hak asasi manusia, martabat individu, dan keadilan sosial. Masyarakat menjadi terdorong untuk merenungkan ulang nilai-nilai etis yang mendasari tindakan dan kebijakan mereka. Praktik ilegal ini juga dapat memengaruhi pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang etika dan kemanusiaan. Organisasi masyarakat sipil dan lembaga pendidikan harus berupaya untuk

meningkatkan kesadaran tentang konsekuensi etis dan dampak sosial perdagangan ilegal organ manusia.

Fenomena perdagangan ilegal organ manusia secara luas mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap etika dan kemanusiaan, dan memunculkan pertanyaan yang kompleks tentang nilai-nilai yang mendasari masyarakat. Dalam menghadapi tantangan ini, masyarakat harus berusaha untuk mengembangkan solusi yang menghormati hak asasi manusia, mengutamakan keadilan, dan memastikan bahwa perawatan kesehatan yang memadai tersedia bagi semua orang tanpa merusak prinsip-prinsip etika dan moral yang mendasari kehidupan.

Kesimpulan dan Saran

Perdagangan ilegal organ manusia adalah praktik ilegal yang melibatkan perolehan, pengambilan, dan penjualan organ tubuh manusia tanpa izin atau prosedur medis yang sah. Praktik ini melanggar hukum, etika, dan prinsip-prinsip hak asasi manusia. Fenomena ini berkembang karena ketidaksetaraan ekonomi, kurangnya regulasi, eksploitasi, dan permintaan organ yang tinggi. Internet telah memfasilitasi perdagangan ini, sementara banyak korban dan donor organ adalah individu yang rentan secara ekonomi. Praktik ini menciptakan ketidakadilan akses terhadap transplantasi organ dan dapat merusak sistem kesehatan. Upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini melalui regulasi yang lebih ketat dan peningkatan kesadaran masyarakat. Perdagangan ilegal organ manusia adalah masalah serius yang membutuhkan tindakan berkelanjutan untuk melindungi hak asasi manusia dan etika dalam perawatan kesehatan.

Dampak perdagangan ilegal organ manusia pada kehidupan sosial korban dan keluarganya sangat serius dan melibatkan aspek fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi. Korban mengalami dampak fisik yang merusak dan trauma psikologis. Mereka juga menghadapi isolasi sosial dan konflik identitas. Keluarga korban mengalami kecemasan, ketidakpastian, dan konflik internal, serta beban finansial. Dalam banyak kasus, dampak ini berlangsung lama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik yang mencakup perlindungan hukum, perawatan medis, dan dukungan psikososial untuk korban dan keluarganya, serta upaya pencegahan yang lebih baik dan penegakan hukum yang lebih tegas untuk mencegah praktik ilegal ini.

Fenomena perdagangan ilegal organ manusia memiliki dampak serius terhadap pandangan masyarakat tentang etika dan kemanusiaan. Praktik ini menghadirkan isu-isu etis dan moral yang melibatkan hak asasi manusia, keadilan, dan tanggung jawab global. Hal ini juga mempengaruhi kepercayaan pada sistem kesehatan dan profesi medis, serta menciptakan konflik antara nilai-nilai ekonomi dan etika. Dalam mengatasi tantangan ini, masyarakat harus mencari solusi yang memadukan perlindungan hak asasi manusia, keadilan sosial, dan kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan yang kuat.

Berdasarkan penjelasan di atas, Penulis menyarankan—dalam rangka untuk dapat meningkatkan kewaspadaan masyarakat terhadap praktik perdagangan ilegal organ tubuh manusia—hal-hal berikut: (i) Organisasi pemerintah, LSM, dan lembaga medis segera mengadakan kampanye pendidikan dan kesadaran tentang praktik perdagangan ilegal organ, mencakup seminar, lokakarya, pameran, dan kampanye media sosial yang menyediakan informasi tentang risiko, dampak, dan cara melaporkan kegiatan ilegal; (ii) bekerja sama dengan media massa sebagai kunci untuk menyebarkan informasi yang lebih luas dan mendorong liputan media yang luas tentang masalah ini sehingga dapat membantu masyarakat memahami risiko yang terlibat dan cara menghindarinya; (iii) meningkatkan pelatihan untuk petugas medis tentang etika, regulasi, dan penegakan hukum yang berkaitan dengan perdagangan organ dapat membantu mereka mengenali dan melaporkan aktivitas ilegal; (iv) memberikan perlindungan hukum kepada

individu yang memberikan informasi tentang praktik ilegal ini sehingga dapat memberikan insentif bagi saksi untuk melaporkan kegiatan ilegal tanpa takut represalias; (v) Pemerintah harus meningkatkan pengawasan dan regulasi terkait transplantasi organ untuk mencegah praktik ilegal. Ini termasuk mengidentifikasi donor yang sah dan memantau peralatan medis yang digunakan dalam transplantasi karena banyak praktik perdagangan ilegal organ melibatkan perdagangan lintas batas, kerja sama internasional antara negara-negara dalam memerangi praktik ini sangat penting, di mana perjanjian dan protokol internasional harus diperkuat; (vi) Untuk mengurangi permintaan terhadap organ ilegal, pemerintah harus bekerja untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap donor organ yang legal dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjadi donor yang sah; (vii) Korban dan keluarga yang terlibat dalam praktik perdagangan ilegal organ memerlukan dukungan psikososial. Layanan konseling dan dukungan harus tersedia bagi mereka untuk membantu mereka mengatasi dampak psikologis yang serius; dan (viii) Hukuman yang lebih tegas bagi pelaku perdagangan ilegal organ harus diterapkan untuk memberikan efek jera. Penegakan hukum yang kuat juga harus menjadi prioritas. Masyarakat harus diajak untuk berpartisipasi secara aktif dalam melaporkan dan menghindari praktik ilegal ini. Ini bisa dilakukan melalui program pelatihan dan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Adham, Khaled. 2005. Globalization, Neoliberalism, and New Spaces of Capital in Cairo. *Traditional Dwellings and Settlements Rev.* 19–32.
- Daniels, Peter W. 2004. Urban Challenges: The Formal and Informal Economies in Mega-Cities. *Cities* 501–11.
- Hendryadi, Tricahyadinata, I., & Zannati, R. (2019). Metode Penelitian: Pedoman Penelitian Bisnis dan Akademik. Jakarta: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Publikasi Imperium (LPMP Imperium).
- Mendoza, Roger Lee 2011. Price Deflation and the Underground Organ Economy in the Philippines. *J. of Public Health* 101–07.
- Mitra, Agomoni Ganguli & Nikola Biller-Andorno 2013. Vulnerability and Exploitation in a Globalized World. *International J. of Feminist Approaches to Bioethics* 91– 102.
- Schwartz, L., Sinding, C., Hunt, M., Elit, L., Redwood-Campbell, L., Adelson, N., Luther, L., Ranford, J., & DeLaat, S. 2010. Ethics in humanitarian aid work: Learning from the narratives of humanitarian health workers. *AJOB Primary Research*, 1(3), 45–54.
- ten Have, H. 2013. Global bioethics: Transnational experiences and Islamic bioethics. *Zygon*, 48(3), 608.
- Sandelowski, M. (2004). Using qualitative research. *Qualitative Health Research*, 1366-1386.
- Wyatt, Tanya 2009. Exploring the Organization of Russia Far East's Illegal Wildlife Trade: Two Case Studies of the Illegal Fur and Illegal Falcon Trades. *Global Crime* 144–54.
- Yea, Sallie. 2010. Trafficking in Part(s): The Commercial Kidney Market in a Manila Slum, Philippines. *Global Social Policy* 358–76.
- Shimazono, Y. "Mapping Transplant Tourism," in World Health Organizations Second Global Consultation on Human Transplantation (Geneva 28-30 March 2007).
- Haken, J. "Transnational Crime in the Developing World," (Washington DC: Global Financial Integrity, 2011).
- <https://wolipop.detik.com/entertainment-news/d-6431526/7-fakta-wanita-yang-dibunuh-dan-diambil-organ-tubuhnya-oleh-kekasih-online> diakses pada tanggal 5 September 2023



https://www.unodc.org/documents/human-trafficking/2015/UNODC_Assessment_Toolkit_TIP_for_the_Purpose_of_Organ_Removal.pdf

<https://www.voaindonesia.com/a/penjualan-ginjal-antarnegara-warnai-kejahatan-perdagangan-orang-/7166124.html>